

GENRE SENI MUSIK GENERASI MUDA DI KOTA PEKANBARU

Oleh: Dheo Saputra

dheo79@gmail.com

Dosen Pembimbing: Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tampan dan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja *genre* musik yang berkembang di Kota Pekanbaru dalam satu dekade terakhir. Kemudian, diantara semua *genre* tersebut, *genre* musik apakah yang paling menonjol dan memberikan pengaruh bagi generasi muda dalam proses sosial dan perilaku mereka. Penelitian ini dilakukan pada 8 informan yang terdapat pada 2 kecamatan tersebut yang telah ditetapkan oleh peneliti dan ditentukan berdasarkan Purposive Sampling. Instrument penelitian menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa *genre* musik yang sedang digemari saat ini adalah pop, rock, blues, reggae, k-pop, indie, edm, dan koplo. Generasi muda, sebagai fokus utama dalam penelitian ini, melakukan beberapa proses sosial berupa imitasi terkait *genre* musik yang disukainya seperti gaya berpakaian, aksi panggung, dan juga alat musik sang musisi. Lalu, pada tahap sugesti, mereka menjadi gemar untuk mendengarkan *genre* musik kesukaannya secara terus menerus. Pada tahap identifikasi, terdapat perilaku-perilaku seperti membuat komunitas atau perkumpulan, munculnya grup musik, mendirikan kedai kopi atas dasar kecintaan terhadap kopi dan senja, sering mengunggah quotes di sosial media, dan membuat video cover musik dan mengunggahnya ke sosial media mereka. Pada tahap simpati, mereka melakukan beberapa hal seperti merubah gaya hidup (akrab dengan kopi dan senja), gemar membaca buku, mempelajari *genre* yang digemari, dan gemar bersosialisasi.

Kata Kunci: Genre yang digemari, Generasi muda.

GENRE OF YOUNG GENERATION MUSIC ART IN PEKANBARU CITY

By: Dheo Saputra

dheo79@gmail.com

Supervisor: Drs. Syamsul Bahri, M.Si.

Department of Sociology

Faculty of Social and Politic Sciences,

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research was conducted in the Districts of Tampan and Marpoyan Damai, Pekanbaru City. This research aims to find out what music genres developed in Pekanbaru City in the last decade. Then, among all these genres, which music genre is the most prominent and influences young people in their social processes and behavior. This research was conducted on 8 informants in the 2 districts which have been determined by researchers and determined based on Purposive Sampling. The research instrument used interview, observation, and documentation guidelines. This study uses qualitative analysis techniques. Research conducted found that the genre of music that is popular today is pop, rock, blues, reggae, k-pop, indie, edm, and koplo. The young generation, as the main focus in this study, carried out several social processes in the form of imitations related to the genre of music they liked, such as the style of dress, stage action, and also the musician's instrument. Then, at the suggestion stage, they become fond of listening to their favorite genre of music continuously. At the identification stage, there are behaviors such as creating a community or association, the emergence of a music group, setting up a coffee shop based on a love of coffee and twilight, often uploading quotes on social media, and making music cover videos and uploading them to their social media. At the sympathy stage, they do things such as changing lifestyles (familiar with coffee and dusk), fond of reading books, studying popular genres, and fond of socializing.

Keywords: Popular genre, Young generation.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni adalah bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Hal ini juga termasuk ke dalam unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa seni adalah interpretasi terhadap keindahan yang dimiliki seseorang, sekelompok, bahkan suatu bangsa. Keindahan ini muncul berkat kesadaran manusia akan diri dan alam sekitarnya, bahwasanya segala sesuatu di dunia ini adalah karya seni dari Sang Pencipta Agung. Selama beribu-ribu tahun manusia terus mengembangkan seni didalam kehidupannya. Seni itu mewujud dalam berbagai bentuk, melalui tarian, sajak, patung, lukisan, nyanyian, dan sebagainya. Seni terdiri dari beragam jenis, antara lain seni musik, seni tari, seni theater, seni ukir, seni lukis dan lain-lain.

Salah satu bentuk dari seni, yaitu musik berkembang dengan sangat cepat dalam kehidupan masyarakat seiring dengan perkembangan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi masyarakat dunia yang membutuhkan seni musik sebagai bagian yang tak terpisahkan untuk menyalurkan rasa keindahan, kelembutan, keharmonisan, rasa cinta dan sebagainya sehingga terwujud tingkat kepuasan tertentu bagi masyarakat modern yang setiap saat disibukkan dengan dunia kerja. Seni musik itu sendiri juga memiliki beranekaragam bentuk, jenis dan coraknya masing-masing yang satu sama lain berbeda akar budaya dan perkembangannya dalam masyarakat. Macam-macam Seni Musik tersebut meliputi Musik

klasik, Musik jazz, Musik pop, Musik Bosas, Musik rock, Musik tradisional, dan lain-lain. Pada era masa kini, musik adalah bagian dari kehidupan kita sehari-hari, seperti sudah mendarah daging, maka setiap insan memiliki selera musik dalam dirinya. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Jika dulu orang-orang hanya bisa bermusik lewat mulut dan alat musik sederhana, namun kini semua orang bisa menikmati lantunan harmoni itu melalui berbagai aplikasi pada smartphone mereka.

Aktifitas seni Indonesia sedang berjalan dengan perkembangan yang semakin cepat. Banyak hal bermunculan, dalam keragaman bentuk, latar belakang, arah, gaya, genre, aliran, maupun pesan yang diampaikan dan sebagainya. Hal tersebut berkaitan dengan konsep karya baik secara tematik maupun artistik. Saat ini, seni (kontemporer) memang menjadi pembahasan yang sangat cair dan terkait dengan banyak hal ditengah perubahan budaya hidup yang serba cepat, ternyata seni musik tetap merupakan bagian budaya hidup manusia yang tidak terpisahkan, khususnya di kalangan generasi muda. Banyak genre atau jenis seni musik yang berkembang di Indonesia seperti seni Musik Melayu, Dangdut, Jazz, Pop, Tradisional, Raggae, Rock dan sebagainya dengan berbagai gaya dan tampilan yang berbeda satu sama lain. Melihat perkembangannya lebih jauh, ternyata kegiatan seni musik ini langsung atau tidak langsung mempengaruhi masyarakat sebagai penonton atau penikmat yang mengkonsumsinya, mulai terbentuk melalui proses sosial seperti peniruan atau imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati. Bahkan, tanpa disadari

pengaruh budaya seni musik ini, baik melalui gaya atau pesan sosial dapat mendorong lahirnya pola-pola perilaku sosial yang spesifik di kalangan generasi muda, antara lain munculnya perilaku militan, perilaku terasing, perilaku penurut, perilaku perasa, perilaku inovatif, dan berbagai bentuk perilaku sosial lainnya.

Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota di Indonesia yang masyarakatnya tergolong gemar akan musik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya konser-konser musik yang diadakan di kota ini. Seperti konser seorang penyanyi dari luar negeri, yaitu Calum Scott yang dilaksanakan pada 03 November 2018 di area Taman Wisata Alam Mayang, Kota Pekanbaru. Antusiasme masyarakat Kota Pekanbaru, sangat terlihat saat ada konser dan festival musik yang diadakan di kota ini. Hal tersebut menandakan bahwa minat masyarakat Pekanbaru terhadap bidang seni musik dapat dikatakan tinggi. Fenomena ini pulalah yang kemudian memicu berbagai perilaku sosial akibat banyaknya genre seni musik yang berkembang di masyarakat. Seperti kumpulan anak Punk yang berada di Simpang Tobek Godang, Kecamatan Tampan. Mereka berpenampilan layaknya seorang rockstar dengan dandanan yang dekil, gaya rambut mohawk, dan hidup berkelompok. Kegiatan mereka sehari-hari adalah mengamen di simpang tersebut, yang mana hasilnya akan mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Selain itu, genre musik lain yang berkembang di kecamatan ini, adalah musik *Indie*. Genre musik ini berkembang seiring dengan

perkembangan teknologi yang kian pesat. Fenomena ini terlihat dari banyaknya orang yang mendengarkan dan memainkan musik ini setiap hari. Musik *Indie* ini juga yang pada akhirnya melahirkan pola perilaku sosial berupa minum kopi saat sore hari dan memposting kata-kata bijak dalam bentuk *quotes* di media sosial. Selain itu pendengar genre musik ini juga disebut dengan "Anak Indie" yang lebih menyukai musik-musik non-label bergaya kekinian tersebut dibandingkan genre-genre musik mayoritas.

Lain lubuk, lain pula ikannya. Peribahasa tersebut cocok untuk menggambarkan suatu komunitas musik yang berada di Kecamatan Marpoyan, Kota Pekanbaru. Walaupun hanya berjarak beberapa kilometer dari Kecamatan Tampan. Jika pada penuturan diatas Kecamatan Tampan identik dengan anak punk dan *Indie*, Kecamatan Marpoyan memiliki genrenya sendiri, yaitu Blues. Komunitas yang berkembang di kecamatan ini adalah *Blues Malam*. Komunitas ini merupakan suatu komunitas khusus yang dimana anggota-anggotanya adalah para pecinta musik, dan musisi blues di Kota Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis atau aliran genre seni-musik yang diminati oleh kalangan generasi muda di Kota Pekanbaru ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis atau aliran genre music yang berkembang dalam 1 dekade terakhir di Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritik yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi jurusan sosiologi dalam aspek musik.
- b. Menjadi salah satu referensi penelitian di bidang sosiologi yang berkenaan dengan musik.
- c. Menjadi salah satu kajian untuk pembahasan ilmiah berkenaan dengan perkembangan genre seni musik dan pola perilaku masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kebudayaan dan Kesenian

Terdapat beberapa pengertian tentang Kebudayaan. Menurut S. Takdir Alisyahbana (1986). Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi (Dalam Harsoyo, 1999).

Pengertian kebudayaan tersebut hampir sama dengan pengertian kebudayaan yang dijelaskan oleh *Taylor* yang banyak dikritik oleh peneliti lain karena kecenderungan integralistiknya dalam mendefinisikan budaya. Tampaknya, pengertian kebudayaan yang cenderung integralistik itu juga

ditema oleh beberapa ahli di Indonesia. Salah satu buktinya adalah definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, yang menjelaskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan pada dasarnya adalah hasil karya, rasa, dan cita-cita manusia. (Dalam Soekanto, 1993).

Menurut Clyde Kulkhohn seperti dilansir dari laman situs *begitusudah.blogspot.com*, kebudayaan memiliki tujuh unsur. Tujuh unsur tersebut adalah sebagai berikut : Sistem tata bahasa, Sistem kemasyarakatan dan organisasi, Sistem ekonomi dan mata pencaharian, Ilmu pengetahuan, Kesenian, Sistem peralatan hidup dan teknologi, dan Sistem kepercayaan dan agama.

1.2 Sosiologi Musik

Musik telah berdampak pada masyarakat, sepanjang masa selama manusia membuat musik dan mendengarkannya. Musik bahkan lebih jauh telah bertindak sebagai sarana untuk memberikan suara terhadap budaya minoritas. Hal ini terlihat dalam bentuk musik seperti lagu-lagu heroik welsh, reggae pada umumnya, dan lagu-lagu pemberontak di Irlandia. Dengan cara ini, musik telah menjadi sarana pemberontakan. Pada tahun 1950, ketika *rock n 'roll lahir*, salah satu kelompok demografis pertama yang tertarik untuk itu adalah remaja,

tertarik untuk menyatakan gaya musik untuk tema pemberontakan dan ketidaksesuaian. Subkultur tertentu memunculkan gaya musik tertentu pula. Misal; punk, techno, dan musik etnik semua mewujud dalam beberapa jenis subkultur yang meliputi juga gaya hidup. Mempelajari Sosiologi Musik adakalanya mempelajari bagaimana suatu institusi, komunitas atau masyarakat menggunakan musik untuk tujuan tertentu. Beberapa organisasi keagamaan sering menggunakan musik sebagai bagian dari praktek ibadah mereka. Pemerintah tertentu, kadang-kadang menggunakan musik untuk membangkitkan perasaan patriotisme di masyarakat. Para ahli yang fokus menyelidiki penggunaan variasi musik mencoba menentukan benang merah dalam musik yang memungkinkan menangkap minat pendengar untuk tujuan yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa kerangka pendekatan yang dapat digunakan yang berkaitan dengan kajian Sosiologi Musik sebagai berikut : Produksi Musik, Musisi Sosialisasi dan Karir, Organisasi Musik, Bidang Musik, Konten Musik Bentuk Musik, Inovasi dan keanekaragaman, Evaluasi Musik, Penerimaan Musik, Individu dan Kelompok Musik, Populasi dan Keuangan (rumahfilsafat.com,2012).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini mengacu pada jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa kajian kebudayaan yang berkaitan dengan kegiatan seni-budaya seperti seni musik dalam suatu masyarakat, baik individu, kelompok, komunitas, etnis atau golongan, dipandang sangat abstrak

dan fenomenal, sehingga hanya dengan metode pemahaman subjektif melalui jenis penelitian kualitatif akan dapat mengungkapkan proses, makna dan simbol yang tumbuh dan berkembangnya seni musik di kalangan generasi muda dewasa ini sampai terbentuknya proses sosial yang membentuk kepribadian dan perilakunya dalam kehidupan masyarakat.

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tampan dan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah generasi muda usia 14-45 tahun, budayawan, dan komunitas seni.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan untuk mendapatkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Wawancara Mendalam

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam berdasarkan daftar pertanyaan dengan menggunakan alat perekam *Handphone* dan alat tulis serta buku catatan. Wawancara yang dilakukan berfokus pada genre seni music yang digemari para generasi muda, sejak kapan genre tersebut mulai digemari, dan bagaimana karakteristik orang yang menggemari genre tersebut.

3.3.2 Observasi

Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara langsung tentang kegiatan para generasi muda penuka musik, baik melalui dunia maya maupun pengamatan secara nyata di lapangan seperti menghadiri acara-acara musik yang diselenggarakan komunitas

musik, *kongkow* bersama generasi muda sembari menggali lebih dalam tentang seluk beluk musik yang mereka gemari.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data tangan pertama yang diperoleh melalui penelitian empirik yaitu data yang bersumber dari informan atau responden. Jenis data primer ini antara lain meliputi data atau informasi tentang ragam dari jenis, bentuk, konten, bidang dan sebagainya yang berkaitan dengan genre seni musik yang tumbuh dan berkembang serta diminati oleh kalangan generasi muda di lokasi penelitian.

3.4.2 Data Sekunder

Merupakan data tangan kedua yang diperoleh dari berbagai bahan atau sumber-sumber sekunder, seperti buku-buku, dokumen, naskah, catatan, laporan dan lain-lain. Data sekunder ini antara lain meliputi data tentang laporan kajian atau literatur tentang perkembangan genre musik nasional, musik daerah atau musik kontemporer, berbagai kumpulan peristiwa, situs, artefak, gambar, foto, lukisan, poster, internet, dan berbagai sumber media lainnya tentang seni musik.

5.1 Pembahasan

5.1.1 Genre Seni Musik yang Digemari

Genre seni musik yang digemari oleh generasi muda di Kota Pekanbaru amatlah beragam. Genre yang berkembang di kota inipun, tak kalah banyaknya. Diantaranya adalah pop, rock, blues, reggae, k-pop, indie, edm, dan koplo. Berdasarkan hasil wawancara, genre-genre tersebut, terkhusus pop, rock dan

blues sudah lama sekali berkembang sejak beredarnya piringan hitam. Pertumbuhan ekonomi di Kota Pekanbaru juga turut mempengaruhi selera musik penduduknya. Seolah menemukan jalan masuk, genre-genre tersebut kemudian menyebar luas tidak hanya pada kalangan tertentu namun di segala usia, termasuk generasi muda. Ada beberapa genre yang tetap eksis hingga hari ini yaitu, pop, rock, reggae dan blues. Genre-genre ini masih disukai oleh generasi muda saat ini. Namun, beberapa genre baru seperti edm, k-pop, koplo, dan indie juga turut mendapatkan panggung tersendiri dikalangan kawula muda.

Genre-genre tersebut dapat menyebar luas karena faktor perubahan selera dan alunan musik yang mudah dicerna. Genre-genre tersebut memiliki alasan tersendiri mengapa mereka digemari. Blues digemari karena musiknya yang tidak membosankan, serta memiliki keunikan nada pentatonik. Blues adalah induk dari berbagai genre musik yang ada pada saat ini. Blues menggunakan 3 jenis akor utama yaitu akor 6, akor 7, dan akor *sustained*. Blues kemudian berkembang menjadi Jazz dengan penambahan akor Major-minor 7, akor 9, akor *diminished*, akor *sustained*, akor 11, dan 13. Kemudian pada era 50-an, Blues dipercepat temponya hingga menjadi Rock N Roll. Lalu pada era 60-an Rock N Roll kemudian disederhanakan permainannya hingga menjadi musik Rock. Pada era berikutnya yaitu era 90-an, Rock diperhalus lagi hingga menjadi musik Pop. Musik Blues yang menjadi induk dari beberapa genre musik inilah yang kemudian yang digemari

oleh generasi muda Kota Pekanbaru saat ini.

Reggae berbasis ritmis yang bercirikan aksentuasi pada off-beat atau sinkopasi, yang disebut sebagai skank. Pada umumnya reggae memiliki tempo lebih lambat daripada ska dan rocksteady. Biasanya dalam reggae terdapat aksentuasi pada ketukan kedua dan keempat pada setiap bar, dengan gitar rhythm juga memberi penekanan pada ketukan ketiga; atau menahan kord pada ketukan kedua sampai ketukan keempat dimainkan. Utamanya "ketukan ketiga" tersebut, selain tempo dan permainan bassnya yang kompleks yang membedakan reggae dari rocksteady, meskipun rocksteady memadukan pembaruan-pembaruan tersebut secara terpisah. Tokoh utama dari Reggae yang dikenal secara umum adalah Bob Marley dengan lagunya yang berjudul *No Woman No Cry* (dikutip dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Reggae> diakses tanggal 31 Januari 2020).

Musik K-Pop berkembang sejak tahun 2011 dan diawali dari banyaknya drama-drama Korea yang tayang di berbagai stasiun tv nasional lalu berujung pada tenarnya grup Boyband dan Girlband asal Korea Selatan. Salah satu grup boyband dan girlband yang saat ini sedang naik daun adalah BTS dan Black Pink.

Sementara itu, genre-genre lain seperti Koplo, EDM, dan Pop Minang berkembang sudah sejak lama di masyarakat Kota Pekanbaru. Sedangkan Koplo dan EDM, mulai berkembang sejak masyarakat terbiasa menggunakan gawai dan mengakses media sosial. Ketiga genre ini dinilai merakyat sebab

dapat menyatu dengan orang banyak dan bernuansa riang. Pop Minang digemari di Kota Pekanbaru oleh karena banyaknya para perantau dari Sumatera Barat yang membawa serta budaya mereka ke kota ini. Meskipun lirik lagu yang ada pada lagu EDM dan Koplo itu menyedihkan, hal tersebut tidak menjadi pertimbangan para pendengar. Tempo yang cepat disertai suara bass yang *powerful* membangkitkan semangat masyarakat saat mendengar lagu-lagu tersebut. Artis atau musisi yang terkenal dalam genre ini adalah Via Vallen, dan Alm. Didi Kempot. Sedangkan untuk Pop Minang, musisi yang terkenal dengan genre ini adalah Boy Sandi, Ipang, Rayola, dan Putri Sikumbang.

Diantara beberapa genre tersebut ada satu genre yang belakangan menjadi sangat populer yaitu Indie. Secara harfiah, Indie bukanlah suatu genre, melainkan suatu proses pendistribusian karya yang dilakukan oleh sang musisi itu sendiri tanpa bantuan dari *major* label. Indie semakin menyebar dikalangan generasi muda dikarenakan luasnya jangkauan sosial media.

Indie menjadi tren baru dikalangan generasi muda. Sebagian besar anak muda saat ini bukan saja menggemari alunan nadanya, namun juga pola perilaku yang melekat pada genre ini. Seperti : *nongkrong* di kedai kopi, memandangi senja, membuat komunitas musik dan band yang bernafaskan Indie, membaca buku-buku sastra, berbaur dengan sekitar, dan gemar berpuisi. Indie secara khusus digemari karena liriknya yang tidak biasa, kata-kata

yang singkat namun sarat makna. Selain itu, alunan musik pada genre ini juga terasa berbeda dengan musik musik di pasaran. Sehingga menimbulkan kesan unik dan baru bagi generasi muda. Musisi yang terkenal dalam genre ini adalah : Payung Teduh, Jason Ranti, ERK, dan FourTwenty.

Kawula muda saat ini memahami Indie sebagai suatu genre musik yang kekinian. Dengan lirik sederhana, komposisi minimalis, namun ditata dengan apik, menghasilkan suatu karya yang *easy listening*, dan melekat di hati penggemarnya. Indie adalah salah satu bagian dari kehidupan kawula muda masa kini. Bersama dengan media sosial yang terus berkembang, Indie semakin menyebar luas dan mendapatkan banyak penggemar setiap harinya. Unsur paling penting yang membedakan antara musik Indie dan *mainstream* adalah pada corak musik dan kandungan liriknya. Jika musik *mainstream* hanya terfokus pada tema cinta, musik Indie tidak demikian. Pada musik Indie, ditemukan banyak sekali realita kehidupan yang kita alami. Ada lagu yang mengajak kita untuk keluar dari zona nyaman dan berusaha lebih seperti lagu dari FourTwenty dengan judul *Zona Nyaman*, lalu ada lagu tentang para “Penjahat” yang bisa mencuci dosa mereka disatu waktu dan melakukan hal-hal tak bermoral di waktu lainnya seperti pada lagu Jason Ranti yang berjudul *Suci Maksimal*.

Dalam kesehariannya, anak Indie menunjukkan beberapa perilaku seperti menyukai ketenangan, menyendiri, bertutur kata puitis, tidak menyukai kekerasan dan menyukai kelembutan.

Hal ini sesuai dengan musik Indie yang bersifat lembut dengan alunan nada dan komposisi minimalis, lalu dimainkan dengan aransemen dari akustik yang menyayat. Sifat puitis mereka dilatar belakangi oleh lirik-lirik dalam lagu Indie yang terkenal sarat makna namun sederhana dalam pengucapan. Makna-makna tersebut bisa bersifat bijak, romantis, atau bahkan luka yang mendalam.

Perilaku Penggemar Musik

Perilaku yang dimiliki para penggemar musik berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan perbedaan selera, latar belakang para penikmat musik, serta cara mereka menikmati musik tersebut. Pada tahap awal, generasi muda cenderung melakukan imitasi berupa gaya pakaian, gaya panggung, dan juga alat musik sang musisi. Pada tahap kedua yaitu sugesti mereka menjadi gemar untuk mendengarkan genre musik favoritnya secara terus menerus. Kemudian pada tahap identifikasi, terdapat beberapa perilaku seperti membentuk komunitas atau perkumpulan, munculnya grup musik baru, para penggemar Indie juga mendirikan kedai kopi atas dasar kecintaan terhadap kopi dan senja, sring mengunggah *quotes* dan video cover musik di laman sosial media mereka. Lalu pada tahap terakhir yaitu simpati, mereka merubah gaya hidup (akrab dengan kopi dan senja), gemar membaca buku, mempelajari genre yang digemari, dan gemar bersosialisasi.

Perilaku penggemar Blues, digambarkan sering meniru penampilan dan aksi panggung musisi favoritnya. Tidak ketinggalan juga, cara berpakaian, dan alat musik yang digunakan juag meniru milik sang idola. Pada Reggae, rambut

gondrong adalah salah satu ciri dari penggemar genre tersebut. K-Pop memiliki pola perilaku yang berbeda. Perilaku ini terlihat saat mereka histeris ketika mendengar dan melihat segala hal tentang Korea. Seperti lagu-lagu dari boyband atau girlband kesayangannya, dan juga saat mereka menyaksikan drama Korea yang diputar melalui komputer atau layar kaca. Tidak hanya itu saja, gaya pakaian mereka pun berubah. Mereka tadinya berpakaian normal seperti orang-orang pada umumnya, namun karena kegemaran akan K-Pop membuat mereka menjadi pecinta *fashion* berbau Korea. Mereka mengikuti *style* yang berkembang di Korea. Mereka juga mempelajari bahasa Korea dan mengubah gaya berbicara mereka menjadi seperti bahasa Korea. Seperti pengucapan kata “aku cinta kamu” yang diubah menjadi “sarangheo”.

Penggemar EDM, menunjukkan perilaku yang berbeda. Mereka mengubah gaya pakaiannya menjadi *hype beast* (bergaya mewah). Penggemar genre ini sangat menyukai pesta. Hal ini sesuai dengan citra musik EDM yang melekat dengan klub malam. Kehidupan EDM dan dunia malam telah mengubah penggemar genre ini menjadi bergaya mewah dengan berbagai barang bermerek yang mereka pakai.

Lain halnya dengan Koplo dan Pop Minang. Musik yang dua ini bersifat merakyat sehingga penggemarnya cenderung tidak mengelompokkan diri dan membaaur begitu saja dengan berbagai lapisan masyarakat. Secara kasat mata, penggemarnya tidak menunjukkan ciri-ciri khusus dalam berpakaian, akan tetapi penggemar genre ini

dapat dikenali bila ada acara rakyat yang sedang berlangsung. Sebut saja seperti kampanye, pesta pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya. Mereka akan ikut bernyanyi dan berjoget bila lagu-lagu tersebut diputar di acara-acara tersebut. Acara-acara rakyat tersebut tanpa disadari telah menjaring masyarakat luas untuk menikmati suguhan musik yang bersifat merakyat tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang Genre Seni Musik Generasi Muda di Kota Pekanbaru pada bab sebelumnya maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Genre musik yang berkembang di Kota Pekanbaru saat ini adalah Indie. Kegemaran akan musik tersebut menimbulkan suatu perilaku yang khas di kalangan generasi muda Kota Pekanbaru. Beberapa diantaranya meniru cara berpakaian sang idola, membaca buku sastra, menjadi penikmat kopi dan senja, lalu membuat grup musik dan komunitas sendiri. Indie sebenarnya bukan suatu genre. Melainkan suatu prosedur yang dilakukan oleh para musisi dengan memasarkan sendiri karya-karya mereka melalui online ataupun pembelian secara fisik yang dikelola langsung oleh musisi yang bersangkutan. Hal ini berbeda dengan musik *mainstream* yang mengandalkan label untuk menjual karya-karya mereka. Meski mengetahui akan hal ini, masyarakat tetap menyebutnya dengan musik Indie. Hal ini disebabkan oleh ciri khasnya yang berbicara tentang hujan, senja, rindu, serta kenangan, seolah menjadi hal wajib yang harus ada dalam lirik-lirik musik tersebut.

Kosakata yang penuh makna dan aransemen yang tidak biasa, membuat musik ini kemudian dengan cepat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama mahasiswa dan kaum dewasa awal (usia 18 tahun keatas).

Perilaku yang muncul karena kegemaran terhadap Indie tersebut adalah munculnya kebebasan berekspresi yang banyak diamini oleh generasi muda Kota Pekanbaru dalam menyalurkan hobi ataupun membuat suatu karya (lagu). beberapa pola perilaku sosial yang dilakukan oleh generasi muda penyuka musik Indie adalah menjadi pecinta kopi dan senja, membaca buku, mempelajari genre yang disukainya, dan gemar bersosialisasi. Secara umum, fenomena seperti ini tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku yang positif atau buruk. Serentetan perilaku tersebut hanyalah segelintir cara dari generasi muda dalam menikmati genre musik favorit, dan kemudian diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyarankan bahwa :

1. Generasi muda hendaknya dapat terus mempertahankan perilaku mereka yang khas sebagai bentuk rasa cinta terhadap genre musik tertentu.
2. Generasi muda hendaknya juga tidak berhenti mengembangkan minat bakatnya dibidang musik dengan rasa bebas yang benar-benar berasal dari hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Ahmad Kasinu. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jenggala Pustaka Utama: Kediri
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Penerbit, Kencana Predana Media Group, 2011.
- Dewey, Jhon. 1998. *Budaya dan Kebebasan* (terjemah). Penerbit, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Dominic, S. 2009. *Popular Culture : Pengantar menuju Toei Budaya Populer/ Dominic Strinati*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Horton, Paul, B dan Chester, L. Hunt. *Sosiologi*. Jilid I, Edisi Keenam. Alih Bahasa : Amirudin Ram dan Tita Sobari. Penerbit, Airlangga, Jakarta.
- Harsoyo. 1999. *Pengantar Antropologi*. Penerbit., Putra Bardin, Bandung.
- Johnson, Doyle P, 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jilid I), Diindonesiakan oleh Robert M.Z Lawang, Penerbit, PT. Gramedia Jakarta.
- Johnson, Doyle P, 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jilid II), Diindonesiakan oleh Robert M.Z Lawang, Penerbit, PT. Gramedia Jakarta.

- Mochtar, Latif, 2014. *Orientasi Kearah Pemahamam Filsafat Ilmu*, Penerbit, Kencana, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993.
- Storey, John. 2007. *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode: Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Diterjemahkan oleh: Layli Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra.
- Syabhana, S. Takdir Ali. 1986. *Antropologi Baru*. Penerbit, Dian Rakyat, Jakarta.
- Zulyani, Hidayah, 1999. "Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia:," Penerbit, LP3ES, Jakarta.
- Anonim, *Teori-teori Kebudayaan*. di <http://tentangkomputerkita.blogspot.com/2010/01/bab-2.html> .
- Arif. *Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya*. <http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/11/11/teori-kebudayaan-dan-ilmu-pengetahuan-budaya>.
- Erzuhedi. *Kebudayaan dan Pendidikan*. <http://erzuheidi.wordpress.com>.
- <http://hiburan.kompasiana.com/musik/2012/12/20/musik-beraliran-jazz-hanya-untuk-kalangan-elite-> (diakses tanggal 8 Januari 2014)
- <http://medhyhidayat.com/2013/01/07/bourdieu-dan-selera/> (diakses tanggal 13 Januari 2014)
- <http://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif> pemikiran pierre-bourdieu/ (diakses tanggal 10 Januari 2014)
- <http://sebarin-ilmu.blogspot.com/2016/06/pengertian-generasi-muda.html>, diakses pada tanggal 26 Desember 2019.
- <http://sosiologis.com/tindakan-sosial>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2019).
- <https://notepam.com/jenis-seni-musik/> diakses tanggal 13 maret 2020.
- <https://www.brosispku.com/berita/baca/53/hebohnya-festival-musik-terbesar-di-sumatera-do-music-festival-pekanbaru-2018> (diakses tanggal 23 Oktober 2019)
- <https://www.goriau.com/berita/baca/ribuan-pengunjung-ramaikan-konser-musik-di-bandarseraipekanbaru.html> (diakses tanggal 23 Oktober 2019)
- <https://www.yuksinau.id/musik-pengertian-unsur-jenis-fungsi/> diakses tanggal 16 Desember 2019.

Jurnal dan Kajian Ilmiah :

Akbar, M. Z. (2014). Pola Interaksi Penggemar dengan Idola (Studi Kasus Band Reggae Lhaiyo Semarang). *JURNAL SENI MUSIK UNNES*, 70.

Khadavi, M. J. (2014). Dekonstruksi Musik Pop Indonesia dalam Perspektif Industri Budaya (The Deconstrution Indonesia Music Pop In Perspective Industry Culture).

- Kinanti, A. (2014). Minat Anak Muda terhadap Tren Musik (Studi pada Penikmat Musik Indie (Broadcast and The Focus Group) vs Musik Mainstream. *Makalah non-seminar FISIP UI*, 26.
- Muttaqin, M. (2006). Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya (Dangdut and Its Existence in The Society :Ther Review of Its History and Development). *HARMONIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI*, 7.
- Sitowati, I. (2010). Relevansi Selera Musik Klasik dan Kelas Sosial. *Jurnal Musik Universitas Kristen Satya Wacana Vol.2, No.1*, 21.